

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Pratama (2012) dengan judul Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur, Provinsi Bangka Belitung penelitian ini bertujuan untuk pendapatan dan kesejahteraan nelayan, penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey dan wawancara. Pengambilan sampel ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling dengan responden terpilih sebanyak 50 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan nelayan pancing ulur pada armada kapal motor sebesar Rp 5.119.444, pendapatan nelayan perahu cungring sebesar Rp 1.148.766. dan nelayan pancing ulur di kecamatan manggar berada pada tingkatan sejahtera karena rata-rata pendapatan nelayan yaitu sebesar Rp 1.024.000.

Penelitian Roxes (2015) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tradisional di Kelurahan Belayan Bahagia Kecamatan Medan Belawan Kota Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghitung pendapatan nelayan tradisional di Kelurahan Belayan Bahagia Kecamatan Medan Belawan Kota Medan, sampel yang diambil sebanyak 74 responden hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan nelayan tradisional sebesar Rp 771.757 perbulan. Faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan nelayan adalah modal kerja,

penerimaan, penalaman kerja, jarak tempuh melaut. Hasil Uji F diperoleh bahwa keempat faktor tersebut berpengaruh nyata / signifikan dan hasil uji T diperoleh bahwa modal kerja, dan penerimaan kotor berpengaruh nyata / signifikan terhadap pendapatan nelayan.

Penelitian Puluhulawa (2016) dengan judul Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Tangkapan Nelayan di Kecamatan Bilato Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis regresi linier berganda dan analisis pendapatan. Hasil tangkapan nelayan di Kecamatan Bilato dari bulan juli sampai september mengalami fluktuatif dimana jumlah tangkapan sebesar 4.797kg turun dan yang terendah pada bulan oktober yaitu sebesar 1.674 kg. Rata-rata pendapatan nelayan di Kecamatan Bilato sebesar Rp 24.847.657 dalam satu tahun.

Penelitian Nasution (2014) dengan judul Analisis Pendapatan Nelayan Dibandingkan dengan Upah Minimum Regional di Kecamatan Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh penelitian ini menganalisis pendapatan nelayan, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan nelayan, mengetahui komparasi tingkat pendapatan nelayan dengan UMR, sampel dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling karena sebaran besar masyarakat di Kecamatan Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD) bermata pencaharian sebagai nelayan yang masih tradisional, diketahui rata-rata pendapatan nelayan di Kecamatan Meulaboh sebesar

Rp 3.911.100 dapat disimpulkan bahwa pendapatan termasuk tinggi. Pendapatan nelayan sampel di daerah penelitian berada diatas upah minimum regional provinsi NAD, dimana rata-rata pendapatan nelayan sampel sebesar Rp 3.911.100.

Penelitian tentang pendapatan nelayan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu tahun (waktu) penelitian, alat analisis dengan menggunakan alat analisis regresi linier yang diolah menggunakan eviews, sumber data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara responden. Namun dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif merupakan pendekatan yang menggambarkan secara umum dengan menganalisis data dan menginterpretasikannya dengan kalimat deskriptif, cara menentukan jumlah sampel juga dengan menggunakan rumus slovin jika dirumuskan sebagai berikut : $n = \frac{N}{1+N(n)^e}$, menganalisis biaya total nelayan ($TC = FC + VC$) biaya yang dikeluarkan pada saat melaut yaitu terdiri dari *fixed cost* dan *variabel cost*, selain itu juga menganalisis tentang pendapatan bersih dan pendapatan kotor (*total revenue*).

B. Landasan Teori

1. Nelayan

a. Definisi Nelayan

Dalam Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 tentang perikanan, nelayan di definisikan sebagai orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan, binatang air ataupun tanaman air, orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut ikan dari perahu / kapal tidak dimasukkan sebagai kategori nelayan ataupun nelayan boleh diartikan sebagai seseorang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Di Indonesia biasanya para nelayan bertempat tinggal di pesisir pantai atau pesisir laut. Dalam pemahaman umum nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut, di Indonesia para nelayan biasanya masyarakatnya yang bermukim di daerah pinggir laut atau pesisir laut. Mata pencaharian nelayan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan perikanan.

Dalam hal ini, profesi nelayan sebagai pofesi pilihan terburuk ketika tidak ada pilihan profesi lainnya. Profesi ini tidak menjanjikan pendapatan yang membuat keluarga sejahtera, atau menjauhkan nelayan dari asumsi sebagai masyarakat yang miskin yang kumuh dan merana. Sementara itu yang perlu digaris bawahi

adalah memburuknya kehidupan nelayan miskin disuatu daerah tidak sepenuhnya disebabkan oleh adanya kapal – kapal besar penangkap ikan besar, tetapi juga nelayan – nelayan tradisional yang memiliki kapal – kapal kecil bermotor yang tidak mampu memanfaatkan teknologi baru, karena perjuangan hidup sebagai nelayan jauh lebih berat (dan memerlukan fisik yang kuat untuk menajdi nelayan) maka ada kecenderungan penyebab lain di luar faktor tadi menjadi tempat pelarian terakhir untuk menjadi nelayan (Mubyarto, 1984) .

b. Komunitas Nelayan

Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa – desa pantai atau pesisir, beberapa teori mengatakan profesi nelayan sebagai pilihan yang tidak bisa ditolak oleh seseorang atau sekelompok orang yang disebabkan tidak adanya peluang kerja di daratan. (Sastrawijaya, 2002). Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, sebagai berikut :

- 1) Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah masyarakat yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.

2) Dari segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menurut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.

3) Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan yang berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara profesional.

c. Nelayan Berdasarkan Alat Tangkap

Sesungguhnya nelayan bukanlah entitas tunggal, nelayan terdiri dari berbagai jenis dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan menjadi dalam dua kategori yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Nelayan dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan kepemilikan alat tangkap yaitu (Sastrawijaya, 2002) :

- 1) Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.
- 2) Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap dan perahu yang dioperasikan orang lain.
- 3) Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri, perahu sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Ketergantungan nelayan terhadap teknologi penangkapan itu sangat tinggi, hal tersebut disebabkan selain kondisi sumber daya perikanan yang bersifat *mobile*, yaitu mudah berpindah – pindah dari satu tempat ketempat yang lain namun para nelayan terutama nelayan perorangan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasi pun menjadi terbatas (Mulyadi, 1997).

2. Pendapatan

a. Definisi Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima diatas kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan. Pendapatan masyarakat nelayan bergantung kepada pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan yang terdapat dilautan. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak langsung akan sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar

merupakan sumpek pendapatan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tepat hidup mereka (Sukirno, 2006).

Secara umum pendapatan dapat diartikan sebagai balas jasa faktor-faktor produksi kerja, modal dan alam dari kegiatan tertentu dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikerkuarkan dari nilai produksi. Pendapatan juga merupakan hal yang paling mendasari seseorang melakukan suatu pekerjaan. Hal ini menandakan bahwa satu usaha memang layak untuk diperjuangkan dan dipertahankan karena bisa menghasilkan pendapatan bagi kehidupan pekerjanya. Pendapatan dikatakan stabil bagi perekonomian seseorang apabila jumlahnya lebih besar dari pengeluaran harian orang tersebut (Sukirno dalam Diah dan Rahim, 2012).

b. Jenis-jenis Pendapatan

1) Pendapatan Kotor (*total revenue*)

Proses produksi yang dilakukan oleh seorang produsen akan menghasilkan sejumlah barang, atau produk. Produk inilah yang merupakan barang yang akan dijual dan hasilnya merupakan jumlah penerimaan bagi seorang produsen, jadi pengertian penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh

perusahaan atas penjualan produk yang dihasilkan. Dalam ilmu ekonomi penerimaan diistilahkan sebagai *revenue* atau bisa juga disebut dengan pendapatan kotor yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan biaya – biaya pengeluaran, Penerimaan merupakan total pendapatan (uang dan bukan uang) seseorang atau rumah tangga dalam periode tertentu, penerimaan merupakan pendapatan kotor yang diterima oleh seseorang yang berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Raharja dan Manurung, 2001).

Untuk mengetahui penerimaan nelayan maka dapat menggunakan rumus perkalian antara harga dan hasil tangkapan. Dimana TR merupakan *total revenue* atau penerimaan, P merupakan *price* atau harga dan Q adalah *quantity* atau hasil tangkapan, secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut : (Mankiw, 2011).

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : pendapatan kotor (*total revenue*)

P : harga jual (*price*)

Q : hasil tangkapan (*quantity*)

2) Pendapatan Bersih (π)

Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya - biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 1995). Biaya-biaya yang tersebut meliputi biaya tetap ditambah dengan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan nelayan adalah hasil yang didapatkan nelayan berupa hasil penjualan tangkapan ikan sehabis melaut, tingkat pendapatan nelayan juga bisa dilakukan dengan melihat proporsi produksi ikan dengan jumlah nelayan perhari. Besarnya pendapatan akan mampu mendorong para nelayan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka, pendapatan nelayan dapat menjadi tolak ukur terhadap kesejahteraan keluarga nelayan baik itu anak ataupun istri nelayan. Untuk menghitung pendapatan (π) yang diterima nelayan dengan perhitungan total penerimaan (TR) dikurangi total biaya (TC) yang dikeluarkan oleh nelayan dalam satu kali melaut, secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Puluhulawa, 2016):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : pendapatan bersih

TR : pendapatan kotor (*total revenue*)

TC : biaya operasional (*total cost*)

3. Biaya Operasional

a. Definisi Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya – biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan kegiatan operasi perusahaan sehari – hari. Biaya operasional meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Jumlah biaya variabel tergantung pada volume penjualan atau proses produksi, jadi mengikuti peningkatan atau penurunannya. Sedangkan biaya tetap selalu konstan meskipun volume penjualan produksi meningkat atau menurun. Singkatnya biaya operasional merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk kegiatan operasional (Yusuf, 2006).

Biaya operasional nelayan merupakan total biaya cost (TC) dimana biaya yang harus dikeluarkan pada saat akan melaut atau melakukan penangkapan ikan berupa bahan bakar solar, biaya total diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun hasil tangkapan ikan / produksi yang diperoleh, contohnya biaya untuk modal kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC), maka $TC = FC + VC$ (Puluhulawa, 2016).

4. Hasil Tangkapan

Perikanan merupakan semua yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari pra-produksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Usaha perikanan dapat dipandang sebagai suatu perpaduan faktor produksi atau barang antara yang dihasilkan faktor –faktor produksi klasik tenaga kerja dan barang-barang modal atau apapun yang dianggap sejenisnya. Definisi ini mencakup semua kegiatan yang berkaitan dengan upaya memperoleh hasil yang laku dijual dan tidak terbatas hanya pada kegiatan – kegiatan yang langsung dengan menangkap ikan (Wangladi, 2003).

Para nelayan masih mengalami ketergantungan teknologi penangkapan. Dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana wilayah operasi pun menjadi terbatas, hanya disekitar perairan pantai. Selain itu, jika tidak menggunakan teknologi para nelayan akan lebih bergantung terhadap keadaan musim, dengan tidak adanya teknologi nelayan tidak akan bisa turun melaut terutama pada musim ombak. Hal ini menyebabkan hasil tangkapan menjadi terbatas akibat penggunaan alat – alat yang tepat sehingga akan mengakibatkan tingkat pendapatan nelayan mengalami penurunan sehingga penggunaan teknologi akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang akan diperoleh.

Alat tangkap ikan yang digunakan oleh para nelayan sebagian besar menggunakan alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan yang mempengaruhi jumlah tangkapan yang akan diperoleh. Hal ini dikarenakan kondisi penangkapan ikan yang dilakukan disesuaikan dengan musim ikan. Alat penangkap ikan yang tepat digunakan sesuai dengan musimnya, maka akan meningkatkan hasil tangkapan yang produktif (Kusnadi, 2000)

Berdasarkan Peraturan Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2017 tentang organisasi dan tata kerja kementerian kelautan dan perikanan, tugas direktorat pengembangan usaha penangkapan ikan dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang usaha penangkapan ikan yang dapat meningkatkan pendapatan pendapatan nelayan.

5. Harga Jual

Harga merupakan satuan moneter atau ukuran lainnya termasuk barang dan jasa lainnya yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau pengguna suatu barang dan jasa. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga merupakan keseluruhan nilai suatu barang maupun jasa yang diberikan dalam bentuk uang. Selain itu harga adalah segala sesua atau nilai yang ditetapkan bagi suatu barang atau jasa (Sucipto, 2005). Dalam proses penetapan harga sebaiknya dilakukan sesuai dengan pemasaran.

Penetapan harga dilakukan berdasarkan banyak pertimbangan. Jika konsumen menerima tawaran berarti harga tersebut sudah tepat, namun jika mereka menolak biasanya harga akan cepat diganti atau bila perlu produk bisa ditarik dari pasar.

Harga pasar suatu barang dan jumlah yang diperjual belikan ditentukan oleh permintaan dan penawaran barang tersebut. Harga pasar adalah harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Penentuan harga pasar tergantung pada permintaan, penawaran dan bentuk pasar di mana permintaan dan penawaran itu terjadi. Permintaan dan penawaran digunakan untuk menggambarkan mekanisme pasar, tanpa adanya campur tangan pemerintah yang dengan sendirinya akan mencapai keseimbangan harga dan jumlah barang atau jasa yang diperjual belikan (Akhmad, 2014).

Para pembeli dan penjual secara individual hanya bertindak sebagai penerima harga, harga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran dari definisi tersebut sudah jelas bahwa yang menentukan harga adalah permintaan produk atau jasa oleh para pembeli dan pemasaran produk atau jasa dari para pengusaha atau pedagang, oleh karena itu karena jumlah pembeli adalah banyak maka permintaan tersebut disebut permintaan pasar (Akhmad, 2014).

6. *Break Even Poin*

a. *Definisi Break Even Point*

Break Even Point adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui suatu usaha berada dititik impas yang artinya tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi, dengan kata lain suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja (Mulyadi, 1997).

Jadi dapat diperjelas bahwa dalam analisis *Break Even Point* terdapat asumsi yang mendasari *Break even Point*, yaitu biaya harus dipisahkan atau diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap yang akan selalu konstan dalam kisaran volume yang dipakai dalam perhitungan impas, sedangkan biaya variabel berubah sebanding dengan perubahan volume penjualan. Kemudian harga jual produk dianggap tidak berubah-ubah berapapun jumlah satuan barang yang dijual atau tidak ada perubahan harga secara umum, analisis *Break Even Point* dapat digunakan untuk membantu menetapkan sasaran atau tujuan perusahaan yang memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut (Munawir, 2007) :

1) Keputusan Penambahan Investasi

Memberikan gambaran tentang hubungan antar biaya, volume dan dala juga akan dapat membantu atau memberikan informasi

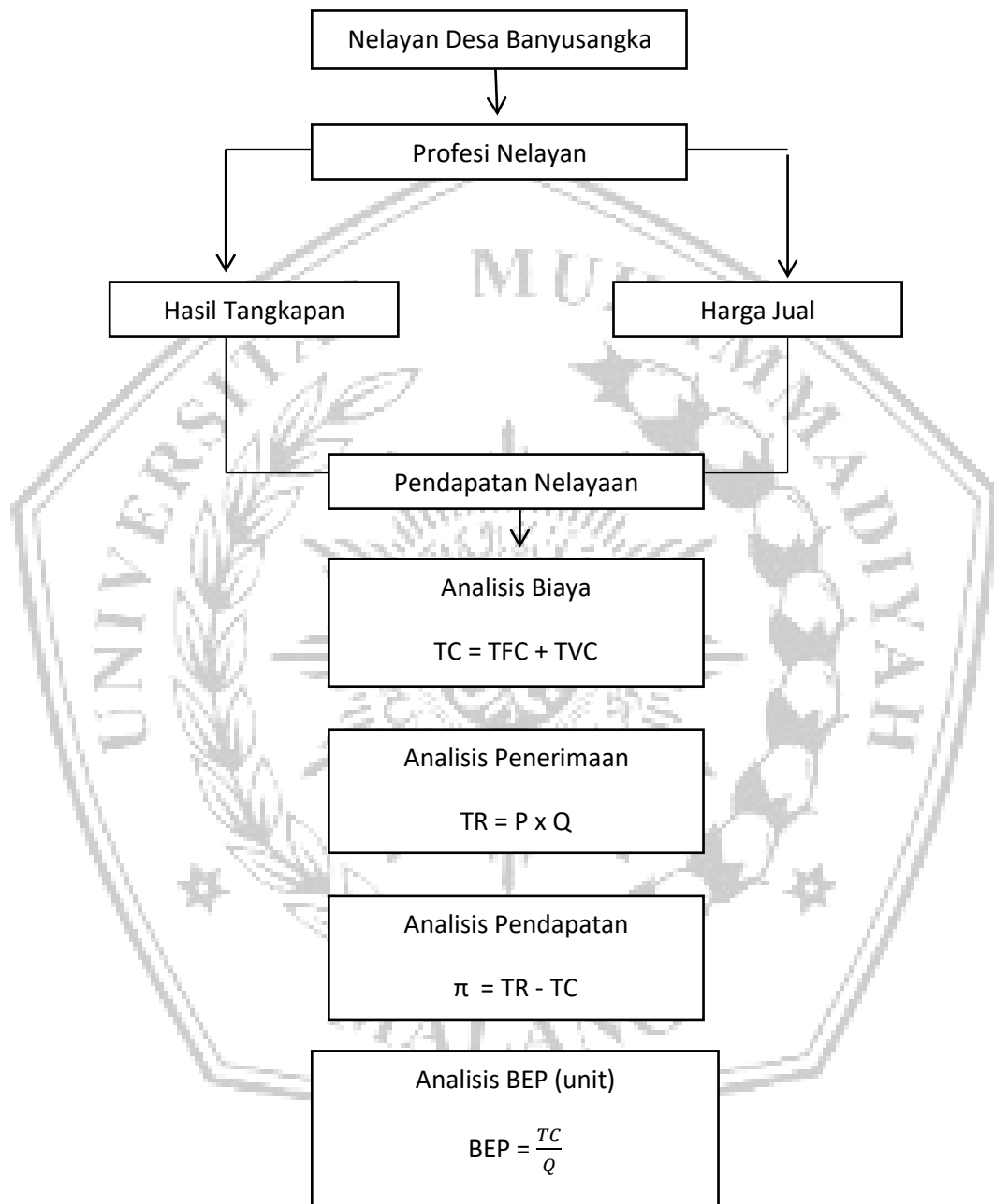
maupun pedoman kepada manajemen dalam memecahkan masalah – masalah lain yang dihadapi.

2) Keputusan Menutup atau Melanjutkan Usaha

Membantu memberikan solusi atas keputusan menutup usaha atau melanjutkan usaha karena jika hasil analisis *Break Even Point* lebih tinggi dari produksi maka usaha tersebut tidak bisa dikatakan impas atau masih mengalami kerugian. Namun sebaliknya jika hasil *Break even Point* lebih rendah maka usaha tersebut bisa dikatakan impas karena tidak mengalami kerugian.



A. Kerangka Pemikiran



Konsep penelitian ini berdasarkan gagasan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dalam penelitian ini menggambarkan secara umum kondisi nelayan di desa Banyusangka, setelah mendapat gambaran tentang kondisi nelayan di desa Banyusangka dapat diketahui tentang bagaimana profesi sebagai nelayan yang di dapatkan oleh masyarakat nelayan. Kemudian melalui gambaran secara umum penjelasan tentang profesi nelayan dapat diketahui hasil tangkapan dan harga jual hasil tangkapan nelayan dalam satu kali melaut dari situlah dapat diketahui tentang pendapatan bersih nelayan.

Untuk mengetahui pendapatan bersih nelayan di desa Banyusangka dapat dilakukan perhitungan *total revenue* / pendapatan kotor (TR) dikurangi dengan total biaya operasional (TC) menggunakan alat analisis $\pi = TR - TC$. Dapat dijelaskan bahwa *Total revenue* (TR) merupakan pendapatan kotor nelayan dari harga jual (P) dikalikan dengan hasil tangkapan (Q) menggunakan alat analisis $TR = P \times Q$. Untuk mengetahui total biaya operasional (TC) merupakan penjumlahan antara *total fixed cost* dan *total variabel cos*, menggunakan alat analisis $TC = TFC + TVC$, dijelaskan bahwa *total fixed cost* (TFC) merupakan biaya tetap yang harus dikeluarkan nelayan untuk perbaikan alat tangkap atau jaring yang mengalami kerusakan seperti robek karena tersangkut batu karang, sedangkan *total variabel cost* (TVC) merupakan biaya yang harus

dikeluarkan oleh nelayan untuk membeli bahan bakar solar untuk melakukan kegiatan operasional.

Penelitian ini menganalisis *Break Even Point* untuk mengetahui dimana suatu usaha berada dititik impas yang artinya tidak mendapatkan keuntungan tetapi juga tidak mendapatkan kerugian. *Break Even Point* yaitu jika hasil alat analisis *Break Even Point* lebih besar dari rata – rata harga jual hasil tangkapan di desa Banyusangka maka menjadi nelayan di desa Banyusangka dapat dikatakan layak.

